

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan peristiwa alam yang disebabkan oleh proses dan aktivitas alam, baik yang terjadi secara alami maupun karena sebelumnya ada tindakan atau campur tangan manusia yang mengakibatkan alam menjadi tidak seimbang dan tidak berjalan seperti biasanya dan menimbulkan resiko bagi kehidupan manusia baik secara materi atau secara spiritual. Bencana sering terjadi dalam waktu yang tidak diduga-duga dan dapat terjadi dimana saja dan menyerang siapa saja. Bencana alam yang terjadi tersebut dapat merenggut korban jiwa dan juga merusak lahan dilokasi bencana itu terjadi. Adapun bencana alam yang terjadi secara alami contohnya letusan/erupsi gunung api. Letusan gunung api merupakan bencana alam klasik yang sudah ada sejak zaman manusia purba, dan merupakan gejala alam yang sangat menakutkan dan membahayakan.

Indonesia mempunyai 129 gunung api aktif atau sekitar 13% dari gunung api aktif di dunia. Seluruh gunung api tersebut berada dalam jalur tektonik yang memanjang mulai dari Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Kepulauan Banda, Halmahera, dan Kepulauan Sangir Talaud yang menempati seperenam dari luas daratan Nusantara. Lebih dari 10% populasi penduduk berada dalam kawasan rawan bencana gunung api (Yulaelawati dan Syihab, 2008).

Bencana meletusnya gunung api bukan lagi menjadi sebuah bencana yang asing bagi masyarakat Indonesia, mengingat letak Indonesia yang berada di zona cincin api Pasifik atau sering disebut *the ring of fire Pacific*. Berada di kawasan

cincin api memungkinkan Indonesia mengalami bencana letusan gunung api berkali-kali setiap tahun, yang tidak bisa diprediksi kedatangannya. Gunung-gunung berapi tersebut siap meletus kapan saja.

Walaupun gunung api menjadi salah satu sumber bencana bagi manusia, namun keberadaannya juga turut menyumbangkan manfaat untuk kehidupan manusia. Disamping bahaya letusannya, keberadaan gunung api membuat tanah disekitarnya menjadi subur dan kaya akan sumber daya alam. Oleh karena itu, banyak orang yang memilih tinggal di sekitar gunung api untuk bercocok tanam.

Kabupaten Karo terletak pada jajaran Bukit Barisan dan sebagian besar wilayahnya merupakan dataran tinggi. Dua gunung api aktif terletak di wilayah ini, yaitu Gunung Sinabung dan Gunung Sibayak. Salah satu gunung yang sedang bergejolak di Kabupaten Karo adalah Gunung Sinabung. Gunung Sinabung yang bergejolak ini tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1600, tetapi aktif kembali dan meletus untuk pertama kalinya pada hari Minggu, tanggal 28 Agustus 2010 pukul 00.08 WIB dan pada tahun 2013 Gunung Sinabung meletus kembali pada tanggal 15 September 2013 dini hari dan sampai saat ini masih bergejolak. Gunung Sinabung merupakan salah satu gunung yang tertinggi dan aktif di Sumatera Utara, yang memiliki ketinggian 2.640 meter diatas permukaan laut (<http://karokab.go.id/w/index.php/gambaran-umum> diakses 25 Maret 2014).

Erupsi Gunung Api Sinabung mengakibatkan banyak desa yang terkena dampaknya, yaitu ada 4 kecamatan yang terdiri dari 33 desa dan 28.715 jiwa harus mengungsi ke kawasan aman dan disebar ke 42 titik posko pengungsian (data Badan Nasional Penanggulangan Bencana tanggal 26 Februari 2014). Empat kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Payung ( Desa Sukameriah, Gurukinayan,

Selandi, Cimbang, Ujung Payung, Payung, dan Rimo Kayu), Kecamatan Simpang Empat (Desa Berastepu, Sibintun, Gamber, Kuta Tengah, Jeraya, Pintu Besi, dan Tiga Pancur), Kecamatan Namanteran (Desa Lau Kawar, Bekerah, Simacem, Kutarayat, Sigarang-garang, Naman, Kutambelin, Kebayaken, Kuta Tonggal, Sukanalu, Kuta Gugung, Gung Pinto, dan Sukandebi), dan Kecamatan Tiganderket (Desa Tiganderket, Mardinding, Temberun, Perbaji, Kuta Mbaru, dan Tanjung Merawa).

Erupsi Gunung Api Sinabung membawa dampak terhadap kondisi fisik, sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Khususnya yang berada di sekitar lokasi letusan Gunung Api Sinabung. Bencana ini memaksa masyarakat harus mengungsi ke tempat yang lebih aman, baik itu ke rumah sanak keluarga atau ke posko pengungsian yang disediakan pemerintah. Posko pengungsian ini disebar di Kecamatan Kabanjahe, Berastagi, Tigabinanga, Simpang Empat, dan Kabupaten Langkat.

Di bidang pendidikan, banyak bangunan sekolah dan fasilitas pendidikan yang rusak akibat menahan tebalnya abu vulkanik. Akan tetapi pelaksanaan pendidikan untuk anak usia sekolah masih tetap dilaksanakan meskipun dalam suasana bencana. Pelaksanaan pendidikan dilakukan di sekolah-sekolah terdekat dari posko pengungsian tempat mereka tinggal. Menurut data yang diterima Kepala Bidang Pencitraan Publik Pusat Informasi dan Humas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Jumlah SD yang rusak sebanyak 114 sekolah, SMP 69 sekolah, dan SMA 2 sekolah. (<http://www.beritasatu.com/pendidikan/164316-kemdikbud-berikan-beasiswa-rp-11-m-untuk-korban-sinabung.html> diakses 2 Maret 2014 pukul 12.05 WIB).

Salah satu posko yang tetap melaksanakan pendidikan yaitu posko pengungsian Serba Guna KNPI di Jl.Pahlawan Kecamatan Kabanjahe. Dalam mendukung pelaksanaan pendidikan untuk anak pengungsian semua pihak turut terlibat dan bertanggung jawab demi keberlangsungan pendidikan anak korban Erupsi Gunung Api Sinabung. Baik oleh pemerintah, masyarakat atau relawan, orang tua, serta anak itu sendiri.

Untuk pelaksanaan pendidikan formal anak pengungsi usia sekolah, untuk tingkat SD dilaksanakan di SDN 040445 Kabanjahe, untuk SMP dan SMA dilaksanakan di SMP dan SMA Kabanjahe. Di samping pendidikan formal, mereka juga mendapatkan pendidikan nonformal di posko pengungsian. Pendidikan nonformal ini dibantu oleh relawan yang datang dari berbagai lembaga.

Segala usaha yang dilakukan bertujuan untuk tetap terlaksananya proses belajar dan mengajar meskipun dalam keadaan bencana. Di samping itu, dilakukan juga *traumahealing* guna memberikan pandangan mental untuk menangani anak dan mengembalikan semangat belajar seperti sediakala.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) siswa dan guru turut menjadi korban erupsi gunung Sinabung 2) fasilitas sekolah yang rusak dan yang terletak di kaki gunung Sinabung tidak dapat dipergunakan lagi. 3) Kondisi ekonomi orang tua yang sudah tidak memiliki penghasilan selama tinggal di pengungsian yang mempengaruhi kelanjutan sekolah anak, 4) Kondisi

pengungsian yang ramai yang membuat anak-anak didik tidak dapat belajar dengan baik. 5) Peran pemerintah dalam kelanjutan pendidikan anak pengungsi di pengungsian. 6) Peran masyarakat dalam kelanjutan pendidikan anak pengungsi di pengungsian. 7) Peran orang tua dalam kelanjutan pendidikan anak pengungsi di pengungsian.

### **C. Pembatasan Masalah**

Masalah ini dibatasi hanya pada masalah strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan anak pengungsi di pengungsian gedung Serbaguna KNPI kota Kabanjahe kab. Karo

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan anak pengungsi di gedung Serbaguna KNPI kecamatan Kabanjahe yang dilakukan oleh pemerintah?
2. Bagaimana strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan anak pengungsi di gedung Serbaguna KNPI kecamatan Kabanjahe Kab. Karo yang dilakukan oleh masyarakat?
3. Bagaimana strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan anak pengungsi di gedung Serbaguna KNPI kecamatan Kabanjahe Kab. Karo yang dilakukan oleh orang tua?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan pemerintah/ Dinas Pendidikan kabupaten Karo terhadap anak-anak sekolah yang tinggal di pengungsian gedung serbaguna KNPI akibat erupsi Sinabung
2. Strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap anak usia sekolah yang tinggal di pengungsian gedung serbaguna KNPI akibat erupsi Sinabung
3. Strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang tinggal di pengungsian gedung serbaguna KNPI akibat erupsi Sinabung

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah setempat, untuk membentuk kebijakan yang terkait pendidikan anak pengungsi yang menjadi korban erupsi Gunung Api Sinabung.
2. Sebagai bahan tambahan informasi bagi masyarakat dan pihak-pihak yang terkait untuk pengembangan model penanganan bencana alam dalam perspektif pendidikan.

3. Sebagai referensi untuk bahan perkuliahan yang terbaru dan perbendaharaan perpustakaan bagi Universitas Negeri Medan terutama jurusan Pendidikan Geografi FIS UNIMED.
4. Sebagai sarana untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan sarjana program strata satu (S1) FIS UNIMED serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam mempelajari serta mengetahui tentang strategi adaptasi pelaksanaan pendidikan anak pengungsi di pengungsian yang menjadi korban erupsi Gunung Api Sinabung
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian selanjutnya dengan topik adaptasi pendidikan anak pengungsi di pengungsian